

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk penghasil terbesar pada sektor pertanian. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki iklim yang cocok untuk bercocok tanam yaitu iklim tropis, pada iklim ini terdapat berbagai macam tanaman tumbuh dengan subur. Tidak heran jika Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris dan sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peran cukup penting bagi masyarakat Indonesia karena memberikan kontribusi cukup besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia dan faktor utama dalam meningkatkan pendapatan serta devisa negara.

Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi enam sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Salah satu sub sektor pertanian yang menempati posisi strategis dalam pembangunan pertanian adalah sub sektor hortikultura. Hal ini dikarenakan sub sektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan dan kosmetika, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun penyerapan tenaga kerja (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Selain itu, sub sektor hortikultura memiliki potensi dan prospek pengembangan yang cukup baik dan apabila dilakukan dengan cara yang benar akan menghasilkan keuntungan yang tinggi .

Pada UU RI Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura menjelaskan bahwa tanaman hortikultura sebagai kekayaan hayati merupakan salah satu sumber daya alam Indonesia yang sangat penting sebagai sumber daya pangan bergizi, bahan obat nabati, dan estetika yang bermanfaat dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang perlu dikelola dan dikembangkan secara efisien dan berkelanjutan (Republik Indonesia, 2010). Tanaman dari sub sektor hortikultura diperuntukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi dan vitamin bagi manusia dan dijadikan sebagai bahan baku tambahan dalam pembuatan makanan ataupun minuman.

Tanaman hortikultura menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, walaupun sentra beberapa jenis dari tanaman hortikultura berada di daerah tertentu saja. Hal tersebut disebabkan oleh kesesuaian iklim, lahan, dan keadaan lingkungan masyarakat dalam mengembangkan jenis tanaman hortikultura tertentu. Terdapat empat jenis tanaman dari sub sektor hortikultura yaitu sayuran, buah-buahan, obat-obatan (*biofarmaka*), dan tanaman hias (*florikultura*). Data produksi dan luas panen hortikultura di Indonesia dari tahun 2016-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Data Produksi dan Luas Panen Hortikultura Di Indonesia Dari Tahun 2016-2017

No	Uraian	Tahun	
		2016	2017
<b>1</b>	<b>Produksi</b>		
	Sayuran (Ton)	12.080.269	12.481.893
	Buah-Buahan (Ton)	18.341.289	19.643.616
	Tanaman Hias (Tangkai)	763.141.773	819.324.716
	Tanaman Biofarmaka Rimpang (Kg)	585.272.651	488.538.761
<b>2</b>	<b>Luas Panen</b>		
	Sayuran (Ha)	1.110.563	1.137.024
	Buah-Buahan (Ha)	695.296	663.055
	Tanaman Hias (M <sup>2</sup> )	19.870.935	21.266.306
	Tanaman Biofarmaka Rimpang (M <sup>2</sup> )	244.017.632	220.532.437

Sumber : Kementerian Pertanian (2018)

Salah satu tanaman yang termasuk ke dalam sub sektor hortikultura yaitu buah-buahan. Buah-buahan merupakan jenis tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki kondisi agroklimat yang cocok untuk pengembangan berbagai jenis buah-buahan. Keanekaragaman buah dan keunggulan agroklimat yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah potensi yang cukup baik dalam menghadapi perdagangan internasional, mengingat saat ini buah-buahan sudah menjadi komoditas yang diperdagangkan di pasar internasional (Wardani, 2012).

Beberapa jenis buah di Indonesia yang menjadi komoditas unggulan dan dapat bersaing di pasar internasional yaitu nanas, manggis, pisang, mangga, semangka, dan salak (Kementrian Pertanian, 2018). Data luas panen dan produksi nanas dan buah-buah lainnya di Indonesia tahun 2016-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

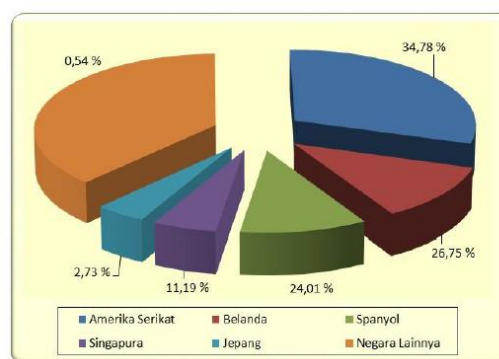
Table 2. Luas Panen dan Produksi Nanas dan Buah-Buah Lainnya di Indonesia Tahun 2016-2017

No	Komoditas	Tahun		
		2015	2016	2017
<b>1.</b>	<b>Nanas</b>			
	Luas Panen (Ha)	14.694	13.067	20.785
	Produksi (Ton)	1.729.600	1.396.141	1.795.982
<b>2.</b>	<b>Manggis</b>			
	Luas Panen (Ha)	24.441	21.298	16.184
	Produksi (Ton)	203.100	162.862	161.751
<b>3.</b>	<b>Pisang</b>			
	Luas Panen (Ha)	94.010	81.812	83.614
	Produksi (Ton)	7.299.266	7.007.117	7.162.678
<b>4.</b>	<b>Mangga</b>			
	Luas Panen (Ha)	198.903	161.730	200.282
	Produksi (Ton)	2.178.826	1.814.540	2.203.789
<b>5.</b>	<b>Semangka</b>			
	Luas Panen (Ha)	36.499	34.772	32.558
	Produksi (Ton)	576.167	480.884	499.467
<b>6.</b>	<b>Salak</b>			
	Luas Panen (Ha)	29.054	23.024	22.514
	Produksi (Ton)	965.198	702.345	953.845

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura dalam Kementrian Pertanian (2018)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa produksi buah-buahan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi, artinya dari tahun ke tahun produksi buah-buahan mengalam naik-turun yang tidak stabil, begitu pula dengan buah nanas. Pada tahun 2015 produksi buah nanas di Indonesia mencapai 1.729.600 ton, kemudian pada tahun 2016 produksi nanas mengalami penurunan sebanyak 33.459 ton dan pada tahun 2017 produksi nanas kembali naik menjadi 1.795.982 ton.

Nanas merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga tidak hanya konsumen dalam negeri saja yang mengkonsumsinya, akan tetapi konsumen luar negeri pun banyak yang menyukai dan mengkonsumsi buah nanas yang berasal dari Indonesia baik dalam bentuk olahan maupun dalam bentuk segar. Berdasarkan data Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian (2016) menyebutkan bahwa sebagian besar nanas Indonesia diekspor nanas ke Amerika Serikat, Belanda, dan Spanyol dalam wujud nanas olahan, yakni nanas kaleng dengan tambahan gula. Pada tahun 2015, ekspor nanas ke Amerika Serikat mencapai 30,23% dari total ekspor nanas Indonesia, diikuti Belanda (11,19%), dan Spanyol (10,59%). Ekspor nanas ketiga negara tersebut secara kumulatif mencapai 52,55%. (Gambar 1)



Gambar 1. Beberapa Negara Tujuan Ekspor Nanas Indonesia Tahun 2015

Buah nanas memiliki kandungan dan khasiat yang bermanfaat bagi kesehatan. Buah nanas juga kaya akan vitamin C, mangan dan mengandung vitamin A, vitamin B1, vitamin B6, tembaga, serta pangan folat, dan asam patotenik. Selain itu, buah nanas juga mengandung enzim proteolitik bromelain yang berperan dalam membantu mencegah protein, mencegah kanker, dan membantu dalam kinerja sistem pencernaan. Menurut Kementerian Pertanian sentra produksi nanas hampir tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa daerah sentra produksi nanas yaitu Kabupaten Subang, Prabumulih, Kediri, Blitar, Kubu Raya, Mempawah, Muaro Jambi, Lampung Tengah, Karimun, dan salah satunya juga Kabupaten Pemalang (Nasrulkhak, 2018).

Table 3. Tanaman Hasil, Luas Panen, dan Produksi Nanas di Jawa Tengah Tahun 2015-2017

Kabupaten	Nanas					
	Tanaman Hasil	Produksi	Tanaman Hasil	Produksi	Luas Panen	Produksi
	(Pohon)	(Ku)	(Pohon)	(Ku)	(Ha)	(Ku)
	2015	2015	2016	2016	2017	2017
Cilacap	9.599	584	11.484	607	8.741	1.127
Banyumas	20.018	1.101	9.677	706	14.168	1.044
Purbalingga	50.905	2.310	3.748.695	94.378	5.916.082	255.522
Banjarnegara	15.465	850	13.140	504	17.852	591
Kebumen	10.198	499	9.446	470	9.037	503
Purworejo	9.159	449	7.541	464	1.157	857
Wonosobo	74.800	3.098	69.670	3.126	70.252	2.288
Magelang	2.726	107	2.554	133	4.108	124
Boyolali	1.497	191	1515	127	1.432	127
Klaten	500	55	500	57	500	44
Sukoharjo	41	3	48	3	225	8
Wonogiri	7.936	538	6.995	363	5.081	291
Karanganyar	2.090	140	1.198	84	1.112	64
Sragen	0	0	0	0	0	0
Grobogan	0	0	0	0	0	0
Blora	583	51	874	45	335	22
Rembang	5.413	1.483	5.373	400	4.797	279
Pati	0	0	0	0	542	9
Kudus	0	0	0	0	0	0
Jepara	4.992	265	5.706	390	718	259
Demak	161	14	161	15	123	12
Semarang	1.965	53	1.876	72	1.641	46
Temanggung	893	58	917	61	1.046	60
Kendal	1.080	82	570	40	994	65
Batang	19.911	401	20.849	499	7.287	704
Pekalongan	1.447	146	1.267	155	1.201	97
<b>Pemalang</b>	<b>12.779.683</b>	<b>1.996.184</b>	<b>22.426.850</b>	<b>920.235</b>	<b>25.373.750</b>	<b>593.692</b>
Tegal	7.183	403	8.038	428	118	536
Berebes	20.065	1.056	8.329	787	13.674	888
<b>Total</b>	<b>13.048.310</b>	<b>2.010.121</b>	<b>26.363.273</b>	<b>1.024.149</b>	<b>31.457.990</b>	<b>859.259</b>

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Provinsi Jawa Tengah dalam Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2016);Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2017, 2018)

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa Provinsi Jawa Tengah terdiri dari beberapa kabupaten yang salah satunya merupakan kabupaten dengan luas panen buah nanas terbesar yaitu Kabupaten Pemalang dengan produksi buah nanas mencapai 593.692 ton pada tahun 2017.

Kabupaten Pemalang terdiri dari 14 kecamatan, dimana di dalamnya terdapat 4 kecamatan yang membudidayakan nanas. Salah satu yang menjadi sentra produksi buah nanas adalah Kecamatan Belik, seperti terlihat pada Tabel 4, produksi buah nanas data tahun 2016 Kecamatan Belik sebesar 28.615 ton, sedangkan di tahun 2017 produksi buah nanas menurun dari tahun 2016 sebesar 22.013,2 ton.

Table 4. Luas Panen dan Produksi Buah Nanas di Kabupaten Pemalang Tahun 2016-2017

Kecamatan	Nanas			
	Luas Panen (Pohon)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Pohon)	Produksi (Ton)
	2016		2017	
Moga	1.547	49	75.000	407
Warungpring	0	0	0	0
Pulosari	25.000	28	275.000	295
<b>Belik</b>	<b>22.400.000</b>	<b>28.615</b>	<b>25.026.500</b>	<b>22.013,2</b>
Watukumpul	428	457	7.250	10
Bodeh	0	0	0	0
Bantarbolang	0	0	0	0
Randudongkal	0	0	0	0
Pemalang	0	0	0	0
Taman	0	0	0	0
Petarukan	0	0	0	0
Ampelgading	0	0	0	0
Comal	0	0	0	0
Ulujami	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>22.426.975</b>	<b>29.149</b>	<b>25.373.750</b>	<b>22.725</b>

Sumber : DIPERTANHUT Kabupaten Pemalang dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang (2017, 2018)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa produksi buah nanas pada tahun 2017 di Kecamatan Belik menurun, walaupun terjadi penurunan Kecamatan Belik masih menjadi penghasil produksi buah nanas terbesar diantara kecamatan lainnya. Menurunnya produksi buah nanas di Kecamatan Belik dikarenakan masih banyak petani yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah terkait dengan pembinaan dan proteksi tanaman nanas, bahkan masih banyak petani nanas dalam memproduksi buah nanas bergerak tidak terkoordinir, sehingga produk nanas yang dihasilkan tidak maksimal dan tidak teratur (Monitor.co.id, 2017). Selain itu, menurunnya produksi buah nanas juga dikarenakan oleh cuaca yang relatif ekstrim dan belum stabil, sehingga banyak petani yang produktivitas nanasnya menurun, sedangkan permintaan pasar terhadap komoditi buah nanas semakin meningkat. Hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani nanas. Dengan demikian buah nanas merupakan salah satu komoditi yang menjadi produk unggulan Kecamatan Belik dan masih banyak masyarakat disana yang menggantungkan hidupnya terhadap usahatani nanas.

Usahatani nanas madu di Kecamatan Belik dalam pembudidayaannya memerlukan biaya investasi dan biaya operasional yang tidak sedikit, yaitu dari dilakukannya pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga pemanenan serta biaya lainnya seperti bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida, sewa lahan, dan pembelian peralatan. Pada tahun ke 0 sampai dengan tahun ke 1 umur tanam, petani harus mengeluarkan biaya perawatan tanpa memperoleh penerimaan, sedangkan penerimaan akan diperoleh petani setelah tanaman berumur 1,5–2 tahun yaitu saat tanaman menghasilkan buah. Selain itu, pada usahatani nanas madu dalam pemanenan kedua dan seterusnya memerlukan waktu 6–7 bulan sekali untuk

dipanen setelah panen pertama dilakukan. Dalam kurun waktu tersebut petani memerlukan biaya perawatan tanaman yang cukup banyak sampai buah siap untuk di panen.

Produk yang dihasilkan usahatani nanas madu memiliki lima *grade* yaitu *grade* super, *grade* A, *grade* B, *grade* C, dan *grade* D. Masing-masing *grade* tersebut memiliki harga jual yang berbeda, dari kelima *grade* harga jual tertinggi yaitu *grade* super mencapai Rp 4.000/butir dan harga jual terendahnya mencapai Rp 1.500/butir yaitu *grade* D. Untuk produksinya, *grade* super memiliki jumlah produksi yang sedikit dibandingkan *grade* lainnya, sedangkan dari hasil panen tidak semua bisa dijual apabila tidak memenuhi kriteria dari masing-masing *grade* atau mengalami kerusakan saat dilakukannya pemanenan.

Sebagaimana uraian di atas, besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh petani pada awal tanam dan rentang waktu antara pemanenan kedua setelah panen pertama memerlukan waktu tunggu yang cukup lama sebelum memperoleh penerimaan, hal tersebut menjadi pertimbangan dalam menjalankan usahatani nanas madu. Maka perlu dilakukan uji kelayakan mengenai usahatani nanas madu di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan dan benefit yang diperoleh petani dan apakah usahatani nanas madu layak atau tidak layak untuk diusahakan.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui biaya dan *benefit* usahatani nanas madu di Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.



2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani nanas madu di Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

### **C. Kegunaan**

#### 1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani sebagai sumber informasi dalam menjalankan usahatani nanas madu serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan studi atau referensi bagi peneliti lain atau mahasiswa yang berhubungan dengan penelitiannya khususnya dibidang pertanian.

#### 3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pemberdayaan usahatani nanas madu.